

## **Woman Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong**

**Liliana Hasibuan**

Institut Teknologi Kesehatan Sumatera Utara

E-mail: [lilyanahasibuan44@gmail.com](mailto:lilyanahasibuan44@gmail.com)

### **Abstract**

This research is a study of women as victims of human trafficking due to elements who take advantage of them when they are fighting for their lives in the end they fall into complex problems, the wound that most often appears as a result of trafficking in women is post traumatic stress disorder (PTSD). So that the assistance offered in an effort to restore the mental state as a whole with the help of psychosocial counseling can be expected to be a helper for women trafficking victims. As literature research explains that psychosocial counseling assistance has a significant impact on changing the attitudes of women trafficking victims to a better direction.

**Keywords:** Woman Trafficking, Psychosocial Counseling, Helper

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan kajian terhadap wanita sebagai korban perdagangan manusia disebabkan oknum-oknum yang memanfaatkan mereka disaat mereka sedang memperjuangkan hidup mereka pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam masalah yang kompleks, luka yang paling sering muncul sebagai akibat perdagangan perempuan ini adalah *post traumatic stress disorder* (PTSD). Sehingga bantuan yang ditawarkan dalam upaya mengembalikan keadaan mental secara utuh dengan bantuan konseling psikososial dapat diharapkan menjadi penolong bagi korban *woman trafficking*. Adapun penelitian ini merupakan penelitian literatur dari jurnal-jurnal sebelumnya serta dari pengetahuan di pustaka. Sebagaimana penelitian literatur memaparkan bahwa bantuan konseling psikososial berdampak cukup besar bagi perubahan sikap korban *woman trafficking* ke arah yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Woman Trafficking, Konseling Psikososial, Penolong

## **A. Pendahuluan**

Hari ini kita banyak mendengar kasus *woman trafficking* tersebar di masyarakat mulai dari penculikan hingga janji pemberian pekerjaan yang layak namun ternyata korbannya dijadikan budak seks dan bekerja secara tidak

manusiawi, bahkan pengambilan organ tertentu dari diri korban seperti jantung, hati, atau ginjal untuk diperjualbelikan sampai hilangnya nyawa korban tersebut. Selain itu, korban *woman trafficking* dapat mengalami gangguan mental seperti hilangnya rasa percaya diri, takut yang berkepanjangan, depresi berat, putus asa sampai percobaan bunuh diri.

Banyaknya kalangan perempuan menjadi korban perdagangan manusia dapat dilihat menurut laporan Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat bahwa International Organization for Migration (IOM) telah memulangkan 3.127 korban *human trafficking*, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Data tahun 2005-2007 (terbit April 2008) bahwa dari 3.127 korban tersebut, lima orang adalah bayi, 801 anak-anak, 2.321 dewasa, dan sebagian besar korban (88,9%) adalah perempuan. Disini jelas terlihat bahwa perempuan merupakan korban terbanyak dalam kasus perdagangan manusia. Jumlah korban tersebar di lima lokasi besar, yaitu Kalimantan Barat (707 korban), Jawa Barat (650), Jawa Timur (384), Jawa Tengah (340), dan Nusa Tenggara Barat (217 korban). Jumlah itu diperkirakan terus meningkat jika penanganannya tidak diatasi secara serius.<sup>1</sup>

Faktor utama *woman trafficking* adalah kemiskinan akut dan langkanya kesempatan kerja sehingga mendorong jutaan wanita Indonesia untuk bermigrasi keluar ataupun dalam negeri guna menghidupi diri mereka dan keluarga mereka sendiri. Kemiskinan akibat multi-krisis, kurangnya kesempatan kerja, dan peluang berusaha menyebabkan orangtua tega menjual anaknya. Keadaan ekonomi keluarga yang sangat lemah, pendidikan yang sangat rendah, serta gaya hidup konsumtif, keinginan untuk hidup layak, dan kemampuan yang minim menyebabkan perempuan terjebak dalam prostitusi, dikurung oleh mucikari, dan ini adalah bentuk lain dari perdagangan manusia.

Perempuan rentan menjadi korban perdagangan manusia dibanding laki-laki sebab dianggap lemah dan dapat diperlakukan sesuai keinginan oleh pelaku (*trafficker*). Diantara perempuan yang menjadi korban biasanya akan dan telah

---

<sup>1</sup>Siti Hariti Sastriyani, "Perlindungan Perempuan dan Anak Korban *Trafficking* di Kabupaten Kapuas Hulu," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol 9 No. 2 (2010), 3-5.

dijual kepada seorang mucikari untuk dijadikan budak seks. Sebagian perempuan dijual kepada seorang majikan yang biasanya akan dan telah dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga tanpa diberikan upah atau diberikan upah dengan jumlah yang sangat sedikit, tidak sesuai dengan hasil usaha yang seharusnya diperoleh. Hal ini sama halnya dengan definisi *trafficking* menurut konvensi internasional yang diratifikasi oleh lebih 150 negara termasuk Indonesia.

*Trafficking* adalah : “salah satu bentuk perbudakan modern yang disertai dengan proses perekrutan atau pengangkutan atau penindasan atau penampungan atau penerimaan dengan cara ancaman atau paksaan atau penculikan atau penipuan atau penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan prostitusi atau kekerasan atau eksploitasi seksual atau kerja paksa dengan upah yang tidak layak atau praktek lain serupa perbudakan”.

Baru-baru ini salah satu stasiun televisi menampilkan suatu program yang menghadirkan 30 partisipan dari beragam kasus salah satunya seorang partisipan gadis berusia 18 tahun dihadirkan dan bercerita tentang pengalamannya ketika berusia 14 tahun demi menghidupi ibunya yang sedang sakit dan adik-adiknya, maka ia rela mengamen di jalanan sampai malam, dan saat ia hendak pulang ke rumahnya tiba-tiba muncul dua orang preman lalu ia dipaksa untuk mengikuti mereka tetapi ia tetap berusaha menolak dan meminta pertolongan. Sayangnya tak seorang pun datang menolong, lantas gadis ini dibawa secara paksa oleh preman-preman tersebut untuk diperkosa dan diserahkan kepada seorang mucikari hingga gadis tersebut diperdagangkan dan dijadikan budak seks selama bertahun-tahun. Hal ini benar-benar membuat hati miris bahkan tayangan ini merupakan tayangan paling memilukan dan membuat tangis pemirsa.<sup>2</sup>

Adapun *woman trafficking* dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial diantaranya perasaan menderita, kesengsaraan lahir dan batin, perasaan tak berdaya serta kehilangan harga diri sebagai manusia. Masalah tersebut semakin parah jika perdagangan dan eksploitasi manusia diarahkan untuk pelacuran. Seringkali bukan hanya korban secara langsung yang mengalami perasaan ini, tetapi juga orang-orang terdekat, seperti keluarga, ayah,

---

<sup>2</sup>*Ibid*, 6-7.

ibu, dan saudara-saudaranya, yang pada gilirannya menimbulkan kesengsaraan dan keprihatinan komunal dan berakibat terganggunya kesejahteraan dan kenyamanan sosial.<sup>3</sup>

Gangguan kesehatan mental yang umumnya terjadi pada korban *woman trafficking* adalah gangguan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Selain PTSD, banyak korban *trafficking* menderita kecemasan dan gangguan *mood* termasuk serangan panik, gangguan obsesif kompulsif, dan gangguan depresi berat. Satu studi melaporkan bahwa orang-orang yang selamat dari *trafficker* mengalami kecemasan dengan gejala sebagai berikut: kegugupan (95%), panik (61%), merasa tertekan (95%) dan keputusasaan tentang masa depan (76%). Hal ini diakibatkan perlakuan mengejutkan yang diterima oleh korban *human trafficking* berupa ancaman dan eksploitasi serta mengakibatkan korban terjatuh dalam kasus tersebut. Saat korban *woman trafficking* berada di tempat-tempat jauh dari akar sosial dan keluarga yang selama ini memberikan rasa aman bagi dirinya korban merasa tertekan dan terkejut atas apa yang dilaluinya selama jadi korban *trafficking*. Hal inilah yang mengakibatkan dampak yang luar biasa bagi perkembangan psikologi korban. Trauma yang dirasakan oleh korban perdagangan perempuan mengacu pada pengalaman-pengalaman mengagetkan dan menyakitkan. Trauma lebih dari sekedar perasaan *stress* yang sering kita alami sehari-hari. Dibalik trauma pasti ada serangkaian peristiwa yang sangat menekan, terjadi secara tiba-tiba di luar kendali korban, menghinakan martabat dan harkat diri korban, dan sekaligus mengancam jiwa atau kehidupan dirinya.<sup>4</sup>

Perilaku para korban ini juga menunjukkan karakteristik seperti gagap jika ditanya, menangis, mengalami kesulitan tidur di malam hari, sering melamun, dan tidak berani bergaul. Di antara dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kejahatan perdagangan manusia, menurut Gugus Tugas Nasional Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang, adalah korban akan mengalami kecemasan dengan tingkat depresi tertentu, perasaan bersalah, dan

---

<sup>3</sup>Thika Marlina, "Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* dalam Perspektif Kesehatan Jiwa," *Tesis*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, (2012), 23-24.

<sup>4</sup>*Ibid.*

kehilangan kepercayaan diri untuk mampu hidup bersama masyarakat umum. Selain itu juga ada kekhawatiran akan masa depannya yang suram karena terputusnya pendidikan formal serta ketidakmampuan atau tidak memiliki keterampilan yang dapat mendukung kehidupannya di masa yang akan datang.<sup>5</sup> Sedangkan dampak sosialnya adalah korban mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Kemungkinan dampak lainnya adalah gejala *stress* pascatrauma yaitu gejala yang berhubungan dengan pengalaman traumatis selama menjadi korban perdagangan meliputi *flashback*, pikiran pelecehan yang terulang, mimpi buruk, menghindari setiap mengingat pengalaman traumatis mereka, reaksi emosional atau fisik tiba-tiba ketika teringat peristiwa traumatis, atau tidak bisa mengingat beberapa detail dari pengalaman mereka.

Sehingga penulis merasa perlu mengangkat suatu bantuan yang dapat membantu korban *trafficking* dalam memulihkan kondisinya seperti semula dalam keadaan sehat secara mental. Adapun kajian ini menawarkan bantuan konseling psikososial sebagai upaya pemulihan.

## **B. Pembahasan**

Sarana umum perdagangan perempuan di Indonesia dilakukan dengan modus operandi mengelabui korban dengan alasan akan dipekerjakan di suatu perusahaan sebagai tenaga kerja seperti pelayan toko, pembantu rumah tangga, dan sebagainya akan tetapi setiba pada tujuan korban dipaksa bekerja di tempat hiburan dan dijadikan sebagai pelacur dengan alasan untuk membayar ongkos perjalanan.<sup>6</sup> Adapun bentuk-bentuk lain dari perdagangan perempuan adalah:

### **1. Perkawinan Antarnegara**

Di Indonesia, khususnya di kabupaten Singkawang, Kalimantan Barat masih menjadi daerah terkenal dimana perempuan dan remaja etnis Tiong Hoa yang miskin berusia antara 14 dan 20 direkrut sebagai pengantin pesanan pos untuk laki-laki yang berasal dari Taiwan, Hong Kong ataupun Singapura, akan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 3-4.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 30.

tetapi selanjutnya para gadis tersebut dipekerjakan sebagai pelacur, pekerja kasar, maupun pemberi pelayanan yang mirip dengan kerja seorang budak.<sup>7</sup>

Perempuan keturunan China ini banyak dilirik oleh warga negara Taiwan untuk dijadikan sebagai istri karena laki-laki Taiwan menaruh harapan bahwa perempuan yang dinikahnya memiliki kesamaan budaya Hoklo ataupun Hakka. Daerah Kalimantan Barat menjadi daerah rujukan bagi warga Taiwan karena pada awal abad XIX terjadi gelombang migrasi China Selatan menuju Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Di Indonesia, Kalimantan Barat adalah salah satu kantong keturunan Tiong Hoa. Bahkan Singkawang yang merupakan ibukota kabupaten Sambas, 70 persen dari penduduknya adalah keturunan Tiong Hoa, terutama dari subsuku Hakka.

Di Kota Singkawang, selain gadis yang dipesan melalui perkawinan pesanan ini atas karena alasan kesamaan etnis, perkawinan antarnegara ini juga terjadi karena wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti halnya Kota Singkawang, Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia sehingga perkawinan antarnegara ini dilakukan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) perempuan keturunan China yang biasa disebut dengan amoi menikah dengan laki-laki dari Taiwan maupun Hong Kong.<sup>8</sup>

Dalam perkawinan antarnegara seperti ini banyak pihak terlibat dalam prosesnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terungkap bahwa perkawinan antarnegara telah dimanfaatkan sebagai lahan bisnis oleh para calo/agen perantara. Pada perkembangannya, perantara dapat pula menawarkan jasanya kepada para laki-laki Taiwan yang potensial untuk menjadi klien. Tetapi tentunya jasa perantara ini tidak cuma-cuma. Setiap perantara akan menutupi kenyataan bahwa mereka memperoleh nafkah dari perkawinan Indonesia-Taiwan. Tidak ada perantara yang bekerja sendiri. Sedikitnya ada tiga peran yang dimainkan oleh perantara yang berbeda.<sup>9</sup> Pertama adalah perantara berfungsi sebagai pencari klien

---

<sup>7</sup>Zulkipli Lessy, "Pengantin Pesanan Pos (*Mail Order Bride*): Modus Operandi *Human Trafficking* di Indonesia", *Musawa*, Vol 4, No 3, (2006), 349.

<sup>8</sup>Agus Sikwan, "Perdagangan Perempuan Antarnegara: Perdagangan Amoi di Kota Singkawang, Kalimantan Barat", *Populasi*, Vol 2, No 2, (2006), 2.

<sup>9</sup>Yulianti, Arkanuddin, Likman Dja'far, "Perdagangan (*Trafficking*) Perempuan Etnis

di Taiwan. Klien terutama diperoleh dari hubungan *interpersonal* yang sudah dibangun, misalnya dari klien laki-laki maupun perempuan yang pernah berhubungan dengan perantara tersebut. Kedua adalah yang berperan mengumpulkan perempuan-perempuan yang bersedia menjadi pengantin perempuan ke Taiwan. Pencarian ini bisa sampai ke pelosok daerah. Ketiga adalah mengurus seluruh dokumen yang dibutuhkan oleh pihak perempuan setelah perkawinannya untuk pindah ke Taiwan.

Praktik perdagangan manusia bermodus perkawinan semacam ini cukup rapi dengan sebutan pengantin. Perkawinan seperti ini merupakan satu upaya orang Tiong Hoa untuk bisa keluar dari himpitan kemiskinan. Banyak orangtua dikalangan ini yang tega menikahkan anak gadisnya yang masih belia kepada pria yang samasekali tak dikenalnya. Ini dilakukan demi mendapatkan uang. Perkawinan seperti ini biasanya dimulai dari proses pertemuan dan seleksi.<sup>10</sup> Seperti yang terjadi di salah satu hotel di Kota Singkawang, seorang pria Taiwan didampingi oleh seorang penerjemah bertemu dengan dua wanita Singkawang. Hadir juga dua makelar perjodohan. Pria Taiwan ini mengaku hendak mencari jodoh, dan para makelar inilah yang membawa dan memperkenalkan si wanita kepada laki-laki itu. Si calon pengantin pria ternyata tak bisa memutuskan wanita mana yang akan dipilih. Ia menginginkan keduanya. Para wanita ini biasanya didatangkan dari daerah pedesaan yang ada di Kota Singkawang. Praktik ini sudah dikenal di Kota Singkawang sejak tahun 1980. Perantara dalam praktik ini perannya sangat dominan. Untuk memuluskan pekerjaan, tak jarang para perantara mengintimidasi korban atau memalsukan dokumen.

## 2. Pembantu Rumah Tangga dalam Kondisi Buruk

Pembantu rumah tangga baik yang di luar negeri maupun yang di Indonesia di-*traffick* ke dalam kondisi kerja yang sewenang-wenang, misalnya jam kerja wajib yang sangat panjang, pengekangan ilegal, upah yang tidak dibayar atau dikurangi, kerja karena jeratan hutang, penyiksaan fisik ataupun psikologis, penyerangan seksual, tidak diberi makan atau kurang makanan dan tidak boleh

---

Tionghoa Melalui Perkawinan Pesanan di Kota Singkawang”, *Jurnal PMIS-UNTAN-PSS*, (2013), 4.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 5.

menjalankan agamanya atau diperintah untuk melanggar agamanya. Beberapa majikan dan agen menyita paspor dan dokumen lain untuk memastikan para pembantu tersebut tidak mencoba melarikan diri.<sup>11</sup>

Secara umum keberadaan pembantu rumah tangga kurang mendapat penghargaan sehingga tidak mendapat perlindungan baik secara hukum maupun sosial secara layak. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis seksual, dan ekonomis. Seperti halnya di Timur Tengah dimana para perempuan pekerja domestik pembantu rumah tangga asal Indonesia mengalami pemerkosaan. Bahkan dari data survei tahun 2010 yang dilakukan oleh IOM (Internasional Organisasi Migrasi) terhadap 471 orang pekerja migran yang kembali dari Timur Tengah terdapat 161 orang pekerja migran perempuan yang pulang membawa anak yang dilahirkan di Timur Tengah, diperkirakan sekitar 50% perempuan pekerja migran pernah mengalami perdagangan orang.<sup>12</sup>

### 3. Penari Erotis

Salah satu pengguna dari kegiatan perdagangan perempuan adalah pengusaha hiburan yang memerlukan gadis-gadis penghibur untuk menyemarakkan bisnisnya seperti dengan menampilkan penari erotis, dimana mereka harus menari dengan yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.<sup>13</sup> Seperti halnya Batam, di kota ini banyak para *tourist*, disamping melakukan transaksi perjudian, mereka juga melakukan transaksi seksual dimana hotel-hotel, diskotik, karaoke, panti pijat, restoran, dan cafe disana kerap menghadirkan penyanyi dengan pakaian yang tidak layak untuk sengaja menghibur para pelanggan yang sudah menjadi target seksual mereka. Bahkan ketika pusat perjudian di Batam ditutup tetap saja Batam menjadi aksi transaksi seksual dengan dihadirkannya penari-penari erotis di tempat-tempat malam di Batam.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Tri Wahyu Widiastuti, "Upaya Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (*Trafficking*)", *Jurnal Wacana Hukum*, Vol 09, No 01, (2010), 4.

<sup>12</sup>Siti Zuliya Ningsih dan Satiningsih, "Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban *Trafficking* dalam Bentuk Eksploitasi Seksual", *Jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol 4, No 1, (2013), 9.

<sup>13</sup>Thika Marlina, "Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* dalam Perspektif Kesehatan Jiwa," *Tesis*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, (2012), 32.

<sup>14</sup>J.D. Engel, "Persepsi Masyarakat Batam Terhadap Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak", *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol 2, No 3, (2007), 8.

Batam menjadi daya tarik banyak perempuan-perempuan muda yang menjadi tulang punggung keluarga, yang kehilangan pekerjaan karena PHK, kehilangan lahan pertanian, berasal dari ekonomi keluarga yang lemah dan miskin, dengan berbekal kecantikan dan penampilan yang menarik mau bekerja di sektor pariwisata, dengan harapan memperoleh gaji yang tinggi. Kesempatan ini digunakan oleh para *trafficker* untuk membujuk, merayu, dan menipu perempuan-perempuan tersebut dengan dalih akan dipekerjakan sebagai pelayan toko dan restoran. Namun, kenyataannya dipekerjakan sebagai wanita penghibur di pub, karaoke, dan hotel-hotel. Batam menjadi *business center* dan pariwisata yang mengakibatkan berjamurnya pertokoan, supermarket, hotel-hotel, hostel-hostel, restoran, café, pub, diskotik, karaoke, panti-panti pijat terutama di daerah Nagoya maupun sarana-sarana pariwisata lainnya.<sup>15</sup>

a. *Abuse* dalam *Trafficking*

Kekerasan dalam *trafficking* ada empat macam yaitu “*emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*”<sup>16</sup>.

*Emotional abuse* terjadi ketika *trafficker* mengetahui korban meminta perhatian, mengabaikan korban itu. Ia membiarkan korban lapar karena tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan korban untuk diperhatikan. Korban akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung secara konsisten. Contoh pengabaian disini terjadi pada seorang pembantu rumah tangga yang mengaku sering dibiarkan kelaparan oleh majikannya, dan bahkan majikannya mengetahui bahwa ia seorang muslim tetapi diberikan makan daging babi.<sup>17</sup>

*Verbal abuse* terjadi ketika *trafficker* mengetahui korban meminta bantuan, menyuruh korban itu untuk diam atau jangan menangis atau mengadu. Jika korban mulai berbicara, *trafficker* terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti: “kamu bodoh” atau “kamu tidak berguna”. Korban akan mengingat semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 35.

<sup>17</sup>Agustino Riyawati, “Analisis Gejala dan Faktor Pemicu Depresi Korban Perdagangan Perempuan (Woman Trafficking): Studi Kasus Klien Counter Trafficking Unit International Organization For Migration (CTU IOM) Rs. Polri Sukanto”, *Skripsi*, Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta(2008), 86.

periode. Hal ini terlihat pada seorang pembantu rumah tangga di Malaysia asal Indonesia yang mengaku sering dihina oleh majikannya, tidak diberikan gaji, tidak diperkenankan keluar, dan sering diancam serta tidak mendapatkan makan dan minum yang cukup.<sup>18</sup>

*Physical abuse* terjadi ketika *trafficker* memukul korban (ketika korban sebenarnya memerlukan bantuan). Pukulan atau pengekangan akan diingat oleh korban itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Seperti halnya yang dialami oleh pekerja rumah tangga yang mengaku selama bekerja dirinya sering dipukuli oleh majikannya dan bekerja dari pukul 5 pagi sampai 2 malam.<sup>19</sup>

Sedangkan *sexual abuse* adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau untuk tujuan tertentu. Seperti halnya kasus yang terjadi di Kapuas Hulu, sindikat perdagangan perempuan juga berhasil diungkap oleh jajaran Polres. Enam tersangka berhasil diringkus, sedangkan lima korban yang salah satunya masih berusia 16 tahun, selama dua minggu dipaksa menjadi pekerja sekskomersial di Kalimantan. Semula mereka dijanjikan akan dipekerjakan di tokoswalayan di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah dan dijanjikan gaji sebulan 10-15 juta.

Selain itu, hal serupa terjadi pada gadis asal Mojokerto berawal dari ditawarkan pekerjaan di Kalimantan oleh kenalannya ternyata sesampai disana gadis tersebut diserahkan pada seorang mucikari dan dijadikan pekerja seks.<sup>20</sup>

#### b. Gangguan Psikologis Pada Korban *Trafficking*

Gangguan psikologis yang umumnya terjadi pada korban *human trafficking* adalah gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). Gejala PTSD biasanya muncul 3 bulan pertama setelah peristiwa traumatis. Adapun *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ialah gangguan yang berlaku selepas seseorang individu

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 88-89.

<sup>20</sup>Siti Zuliya Ningsih dan Satiningsih, "Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban *Trafficking* dalam Bentuk Eksploitasi Seksual", *Jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol 4, No 1, (2013), 9.

mengalami sesuatu peristiwa yang dikenali sebagai “kejutan psikologi.” Peristiwa-peristiwa seperti menyaksikan pembunuhan, dianiaya, dipekerjakan secara paksa, diperkosa, dirampok, ditimpabencanaalam, peperangan, konflik antar suku, kematian orang yang tercinta dan lain-lain yang mengejutkan serta menakutkan akan menyebabkan individu itu menarik diri dari pada interaksi social dengan lingkungan sosialnya.<sup>21</sup> Selain mengalami gangguan pada interaksi sosial, korban PTSD juga akan mengalami peristiwa traumatik yang menyebabkan gangguan pada integritas diri individu sehingga individu itu mengalami ketakutan, ketidakberdayaan, dan trauma mendalam. Individudengan PTSD sering mengalami peningkatan keadaan siaga yang berlebihan, seperti insomnia, waspada berlebihan dan iritabilitas terhadap lingkungan yang berbahaya. Peningkatan *anxiety* dapat menyebabkan perilaku agresif atau perilaku menciderai diri.<sup>22</sup> Hal seperti inilah yang dikatakan *Post Trauma Stress Disorder*, karena kejadian-kejadian ini muncul setelah mengalamihal menyakitkan sebelumnya.

Ada tigajenis PTSD menurut *American Psychiatric Association*, yaitu akut, kronik, danpenundaan. Jika symptom muncul kurang dari pada tiga bulan, PTSD boleh dikatakan akut (*accute*). Jika symptom muncul selepas tiga bulan atau lebih, PTSD dikatakan kronik (*chronic*) dan jika symptom tidakmuncul sehingga paling kurang enam bulan selepas peristiwa, maka dinamakan serangan trauma yang tertunda dari waktu yang sebenarnya. Pada korban eksploitasi seksual biasanya PTSD yang dialami adalah yang bersif atakut dan penundaan. Mayoritas korban eksploitasi seksual mengalami trauma dan ketidak berfungsi ansosial yang parah serta kegagalan mendayagunakan kemampuan bertindak (*coping strategy*) untuk mengatasi masalah mereka dan dalam jangka panjang korban sukar memelihara relasi jangka panjang yang pada akhirnya menyumbang kepada angka perceraian.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Adi Fahrudin, “Masalah dan Rehabilitasi Psikososial Anak yang Diperdagangkan”, Research Gate: Universiti Malaysia Sabah (UMS), (Agustus 2016), 4.

<sup>22</sup>Yulaika Ramadhani, “*Human Trafficking*”, ed. Maulida Sri Handayani, Sosial Budaya, <http://: Artikel tentang Kekerasan dalam Human Trafficking.co.id>, (Diakses Minggu, 24 Maret 2018), 36.

<sup>23</sup>Adi Fahrudin, “Masalah dan Rehabilitasi Psikososial Anak yang Diperdagangkan”, Research Gate: Universiti Malaysia Sabah (UMS), (Agustus 2016), 6.

Selain itu, ada tiga tipe gejala yang sering terjadi pada PTSD. *Pertama*, pengulangan pengalaman trauma, ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa yang menyedihkan yang telah dialami itu, *flashback* (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), *nightmares* (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih), reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan. *Kedua*, penghindaran dan emosional yang dangkal, ditunjukkan dengan menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma. Selain itu juga kehilangan minat terhadap semua hal, perasaan terasing dari orang lain, dan emosi yang dangkal. *Ketiga*, sensitivitas yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan marah, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu.<sup>24</sup>

Selain PTSD, korban *trafficking* banyak ditemukan menderita kecemasan dan gangguan mood termasuk serangan panik, gangguan obsesif kompulsif, dan gangguan depresi berat. Satu studi melaporkan bahwa orang yang selamat dari *trafficker* mengalami kecemasan dengan gejala sebagai berikut: kegugupan (95%), panik (61%), merasa tertekan (95%) dan keputusasaan tentang masa depan (76%). Dalam sebuah penelitian mengenai kondisi psikologis remaja korban *human trafficking* pada kasus pelecehan seksual akan mengalami kerentanan dan tekanan emosional yang berat. Selain itu, dampak psikologis yang dialami oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Indonesia di Luar Negeri, termasuk di dalamnya adalah yang masih remaja, yang pernah menjadi korban kekerasan adalah cenderung cemas dan takut membuat kesalahan, sedih dan ketakutan jika teringat kejadian, cemas dan curiga terhadap orang yang baru dikenal, dan merasa malu terhadap tetangga. Perilaku para korban ini juga menunjukkan karakteristik seperti gagap jika ditanya, menangis, mengalami kesulitan tidur di malam hari, sering melamun, dan tidak berani bergaul. Di antara dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kejahatan perdagangan

---

<sup>24</sup>Yulaika Ramadhani, "Human Trafficking", ed. Maulida Sri Handayani, Sosial Budaya, [http://: Artikel tentang Kekerasan dalam Human Trafficking.co.id](http://Artikel.tentang.Kekerasan.dalam.Human.Trafficking.co.id), (Diakses Minggu, 24 Maret 2018), 37.

manusia menurut Gugus Tugas Nasional Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang adalah korban akan mengalami kecemasan dengan tingkat depresi tertentu, perasaan bersalah, dan kehilangan kepercayaan diri untuk mampu hidup bersama masyarakat umum seperti remaja seusianya. Selain itu juga akan mengalami kekhawatiran akan masa depannya yang suram karena terputusnya pendidikan formal serta tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang dapat mendukung kehidupannya dimasa yang akan datang. Sedangkan dampak sosialnya adalah korban mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.<sup>25</sup>

Selain itu, Banyak korban perdagangan manusia yang bunuh diri karena tidak mampu menahan siksaan yang mereka hadapi. Dari segi fisik, pada korban anak-anak sering mengalami hambatan pertumbuhan. Para korban yang dipaksa dalam perbudakan seksual seringkali dibius dengan obat-obatan dan mengalami kekerasan sehingga cedera secara fisik akibat kegiatan seksual atas dasar paksaan. Selain itu hubungan seks yang belum waktunya bagi korban anak-anak juga dapat menimbulkan trauma fisik dan psikis. Akibat perbudakan seks ini adalah menderita penyakit-penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual diantaranya HIV/AIDS, dan cedera pada organ reproduksi. Secara psikis, mayoritas para korban mengalami stres dan depresi, mengasingkan diri dari kehidupan sosial, dan mengasingkan diri dari keluarga karena adanya perasaan malu dan bersalah.<sup>26</sup>

Korban *human trafficking* cenderung akan mengalami hal-hal yang dipaparkan di atas dan simptom-simptom yang muncul ini benar-benar akan mengganggu kenyamanan dan keberlangsungan hidup korban *human trafficking*. Untuk itu, korban membutuhkan penanganan yang mampu membantu korban *human trafficking* tersebut mengatasi gejala-gejala yang dialaminya. Adapun cara yang ditawarkan sebagai penolong untuk korban *woman trafficking* adalah konseling psikososial sebagai berikut.

---

<sup>25</sup>Siti Zuliya Ningsih dan Satiningsih, "Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban *Trafficking* dalam Bentuk Eksploitasi Seksual", *Jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol 4, No 1, (2013), 3.

<sup>26</sup>Umi Kalsum, "Hubungan Dukungan Sosial dan *Trait* Kecemasan dengan Trauma pada Korban Perdagangan Manusia", *Sains dan Praktik Psikologi*, Vol 2 No 3, (2014), 3.

c. **Konseling Psikososial**

Berbagai konflik yang dihadapi dapat menimbulkan masalah psikososial pada seseorang yang dapat menimbulkan efek trauma terhadap korban. Adapun konflik tersebut terjadi karena kejadian alamiah dan perbuatan manusia. Bencana alam biasanya lebih mudah diterima karena dianggap sebagai kejadian alamiah dibandingkan konflik karena perbuatan orang lebih sulit diterima dan terus dianggap sebagai ancaman bagi kehidupannya sebagaimana kejahatan *trafficking*. Oleh karena itu, peristiwa traumatik karena faktor alam biasanya memberi efek lebih kecil atas prevalensi PTSD dibandingkan dengan peristiwa traumatik karena buatan manusia.<sup>27</sup>

Masalah *woman trafficking* merupakan masalah yang dapat membuat hidup orang yang mengalaminya menjadi terganggu baik secara psikis maupun sosial, wanita telah menjadi korban *trafficking* cenderung akan mengalami luka atau trauma dalam hidupnya yang dapat mempengaruhi kehidupan psikis dan sosialnya. Sehingga masalah seperti ini perlu ditangani, adapun salah satu cara untuk menyembuhkan trauma tersebut yaitu dengan konseling sebab, konseling menyajikan cara untuk menolong para individu menghadapi masalah baik psikis maupun sosial.

Pada pemberian layanan konseling psikososial pada korban *woman trafficking* sebagai klien yang mengalami masalah psikis dan sosial setelah mengalami proses *trafficking* maka dibutuhkan bantuan konseling yang lebih hangat untuk itu dibutuhkan konseling individu dimana konseling ini sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti dimana semua aktivitas lain berfungsi efektif, mengartikan bahwa konseling psikososial dilakukan dengan cara konseling individual dengan harapan klien merasa nyaman, terbuka, dan bebas mengungkapkan masalah psikis dan sosial yang ia hadapi kepada konselor.

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal

---

<sup>27</sup>Latipun, "Pemulihan Trauma Berbasis Komunitas: Pengalaman Indonesia dalam Intervensi Trauma Massal," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol 2, No. 3 (2014), 4.

balik.<sup>28</sup>Penggunaan konseling psikososial dalam menyembuhkan luka atau trauma yang dihadapi korban *human trafficking* ini akan ditinjau sebagaimana teori psikososial menurut Erikson pada tahapan perkembangan yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam teori tersebut dikatakan seseorang dalam mencari identitasnya lebih dipengaruhi oleh faktor sosial sehingga dalam memberikan bantuan terhadap korban *human trafficking* dengan memperkuat aspek dukungan sosial melalui proses konseling.

Penggunaan konseling psikososial akan efektif bila mencapai tujuan daripada konseling yaitu klien merasa mampu mengatasi masalahnya tanpa menjadikan masa lalu nya sebagai hambatan, serta klien mampu mengoptimalkan potensinya demi menggapai masa depan yang lebih baik.<sup>29</sup>

Adapun tujuan dari konseling psikososial adalah untuk memperkuat ego sehingga konseling psikososial juga dikenal sebagai konseling ego. Kegiatan konseling yang dilakukan pada umumnya bertujuan untuk memperkuat *ego strength*, yang berarti melatih kekuatan ego klien. Seringkali orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah. Sepertihalnya, dalam penelitian ini seseorang yang mengalami gangguan psikologis akan merasa rendah diri, dan tidak bisa mengambil keputusan secara tepat dikarenakan ia tidak mampu memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun meraih keinginannya. Sehingga tujuan konseling menurut Erikson adalah memfungsikan ego klien secara penuh. Tujuan lainnya adalah melakukan perubahan-perubahan pada diri klien sehingga terbentuk *coping behavior* yang dikehendaki dan dapat terbina agar ego klien itu menjadi lebih kuat. Ego yang baik adalah ego yang kuat, yaitu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan dimana dia berada.

Berikut akan dipaparkan Beberapa aturan dalam proses konseling ego yaitu:

1. Proses konseling harus bertitik tolak dari proses kesadaran.
2. Proses konseling bertitik tolak dari asas kekinian.

---

<sup>28</sup>Etika Prabandari, Skripsi: Pelaksanaan Proses Konseling pada Rehabilitasi Psikososial Terhadap Wanita yang Menjadi Korban Trafficking, (Depok, Fisip UI), 2012,62.

<sup>29</sup>Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 236.

3. Proses konseling lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.
4. Konselor hendaknya menciptakan suasana hangat dan spontan, baik dalam penerimaan klien maupun dalam proses konseling.
5. Konseling harus dilakukan secara profesional.
6. Proses konseling hendaklah tidak berusaha mengorganisir keseluruhan kepribadian individu, melainkan hanya pada pola-pola tingkah laku salah satu saja.

Adapun teknik-teknik dalam konseling ego adalah:

1. Pertama-tama konselor perlu membina hubungan yang akrab dengan klien.
2. Usaha yang dilakukan oleh konselor harus dipusatkan pada masalah yang dikeluhkan oleh klien, khususnya pada masalah yang ternyata di dalamnya tampak lemahnya ego.
3. Pembahasan itu dipusatkan pada aspek-aspek kognitif dan aspek lain yang terkait dengannya.
4. Mengembangkan situasi ambiguitas (keadaan bebas dan tak terbatas) yang dapat dibina dengan:
5. Konselor memberi kesempatan kepada klien untuk memunculkan perasaan yang ada dalam dirinya.
6. Klien diperkenankan mengemukakan kondisi diri yang mungkin berbeda dengan orang lain.
7. Konselor menyediakan fasilitas yang memungkinkan terjadinya transference melalui proyeksi. Pribadi yang transference adalah pribadi yang mengizinkan orang lain melihat pribadinya sedangkan proyeksi adalah mengemukakan sesuatu yang sebetulnya ada pada diri sendiri.
8. Pada saat klien transference, konselor hendaknya melakukan kontra transference.
9. Konselor hendaknya melakukan diagnosis dengan dimensi-dimensinya, yaitu:

10. Perincian dari masalah yang sedang dialami klien saat diselenggarakan konseling itu.
11. Sebab-sebab timbulnya masalah tersebut, bisa juga titik api yang menyebabkan masalah tersebut menyebar.
12. Menentukan letak masalah, apakah pada kebiasaan klien, cara bersikap atau cara merespon lingkungan.
13. Kekuatan dan kelemahan masing-masing orang yang bermasalah.
14. Membangun fungsi ego yang baru dengan cara:
15. Dengan mengemukakan gagasan baru
16. Berdasarkan diagnosis dan gagasan tersebut diberikan upaya perubahan tingkah laku
17. Pembuatan kontrak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diputuskan dalam konseling.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling ego ialah:

1. Membantu klien mengkaji perasaan-perasaannya berkenaan dengan kehidupan, *feeling* terhadap peranannya, penampilan dan hal lain yang terkait dengan tugas-tugas kehidupannya.
2. Klien diproyeksikan dirinya terhadap masa depan. Dalam hal ini konselor mendiskusikan tujuan hidup masa depan klien, sekaligus potensi-potensi yang dimilikinya. Konselor membawa klien agar mampu melihat hubungan yang signifikan antara masa depan dan tujuan hidup klien dengan kondisinya di masa sekarang.
3. Konselor mendiskusikan bersama klien hambatan-hambatan yang ditemuinya untuk mencapai tujuan masa depan.
4. Konselor melalui proses interpretasi dan refleksi, mengajak klien untuk mengkaji lagi diri sendiri dan lingkungannya. Selanjutnya konselor berusaha agar klien melihat hubungan antara perasaan perasaannya tadi dengan tingkah lakunya.
5. Konselor membantu klien menemukan seperangkat hasrat, kemauan dan semangat yang lebih baik dan mantap dalam kaitannya dengan hubungan

sosial. Kalau memungkinkan konselor melatih tingkah laku yang baru.<sup>30</sup>

Pelaksanaan konseling pada korban *woman trafficking* mengungkapkan pelaksanaan konseling pada rehabilitasi psikososial bagi klien wanita korban *trafficking* cukup berpengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku secara positif pada diri klien, yang mencakup baik sikap terhadap dirinya sendiri maupun sikapnya terhadap lingkungan.<sup>31</sup>

### C. Penutup

Faktor utama *woman trafficking* adalah kemiskinan akut dan langkanya kesempatan kerja. Adapun *woman trafficking* dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial diantaranya perasaan menderita, kesengsaraan lahir dan batin, perasaan tak berdaya serta kehilangan harga diri sebagai manusia. Gangguan kesehatan mental yang umumnya terjadi pada korban *woman trafficking* adalah gangguan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Selain PTSD, banyak korban *trafficking* menderita kecemasan dan gangguan *mood* termasuk serangan panik, gangguan obsesif kompulsif, dan gangguan depresi berat.

Pada yang demikian, dirasa penting memberikan bantuan yang menyentuh langsung aspek psikis dan sosial sehingga layanan konseling adalah tawaran terbaik dalam memulihkan. Setelah dilakukan kajian literatur dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling pada korban *woman trafficking* mengungkapkan pelaksanaan konseling psikososial bagi klien wanita korban *trafficking* cukup berpengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku secara positif pada diri klien, yang mencakup baik sikap terhadap dirinya sendiri maupun sikapnya terhadap lingkungan.

---

<sup>30</sup>Gerald Corey, *Theori and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. E. Koeswara, (Bandung: Eresco, 1988), 26-40.

<sup>31</sup>*Ibid*, Etika Prabandari, hlm 8.

### **Daftar Pustaka**

Siti Hariti Sastriyani, "Perlindungan Perempuan dan Anak Korban *Trafficking* di Kabupaten Kapuas Hulu," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol 9 No. 2 2010.

Thika Marlina, "Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* dalam Perspektif Kesehatan Jiwa," *Tesis*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, 2012

Zulkipli Lessy, "Pengantin Pesanan Pos (*Mail Order Bride*): Modus Operandi *Human Trafficking* di Indonesia", *Musawa*, Vol 4, No 3, 2006

Agus Sikwan, "Perdagangan Perempuan Antarnegara: Perdagangan Amo di Kota Singkawang, Kalimantan Barat", *Populasi*, Vol 2, No 2, 2006

Yulianti, Arkanuddin, Likman Dja'far, "Perdagangan (*Trafficking*) Perempuan Etnis

Tionghoa Melalui Perkawinan Pesanan di Kota Singkawang", *Jurnal PMIS-UNTAN-PSS*, 2013

Tri Wahyu Widiastuti, "Upaya Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (*Trafficking*)", *Jurnal Wacana Hukum*, Vol 09, No 01, (2010), 4.

Siti Zuliya Ningsih dan Satiningsih, "Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban *Trafficking* dalam Bentuk Eksploitasi Seksual", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol 4, No 1, 2013)

Thika Marlina, "Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* dalam Perspektif Kesehatan Jiwa," *Tesis*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, (2012)

J.D. Engel, "Persepsi Masyarakat Batam Terhadap Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak", *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol 2, No 3, 2007

Agustino Riyawati, "Analisis Gejala dan Faktor Pemicu Depresi Korban Perdagangan Perempuan (*Woman Trafficking*): Studi Kasus Klien Counter *Trafficking* Unit International Organization For Migration (CTU IOM) Rs. Polri Sukanto", *Skripsi*, Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008

Siti Zuliya Ningsih dan Satiningsih, “Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban *Trafficking* dalam Bentuk Eksploitasi Seksual”, *Jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol 4, No 1, 2013

Adi Fahrudin, “Masalah dan Rehabilitasi Psikososial Anak yang Diperdagangkan”, Research Gate: Universiti Malaysia Sabah (UMS), Agustus 2016

Yulaika Ramadhani, “ *Human Trafficking*”, ed. Maulida Sri Handayani, Sosial Budaya, <http://: Artikel tentang Kekerasan dalam Human Trafficking.co.id>, Diakses Minggu, 24 Maret 2018

Adi Fahrudin, “Masalah dan Rehabilitasi Psikososial Anak yang Diperdagangkan”, Research Gate: Universiti Malaysia Sabah (UMS), Agustus 2016

Yulaika Ramadhani, “ *Human Trafficking*”, ed. Maulida Sri Handayani, Sosial Budaya, <http://: Artikel tentang Kekerasan dalam Human Trafficking.co.id>, (Diakses Minggu, 24 Maret 2018), 37.

Siti Zuliya Ningsih dan Satiningsih, “Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban *Trafficking* dalam Bentuk Eksploitasi Seksual”, *Jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol 4, No 1, 2013

Umi Kalsum, “Hubungan Dukungan Sosial dan *Trait* Kecemasan dengan Trauma pada Korban Perdagangan Manusia”, *Sains dan Praktik Psikologi*, Vol 2 No 3, 2014

Latipun, “Pemulihan Trauma Berbasis Komunitas: Pengalaman Indonesia dalam Intervensi Trauma Massal,” *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol 2, No. 3 2014

Etika Prabandari, Skripsi: Pelaksanaan Proses Konseling pada Rehabilitasi Psikososial Terhadap Wanita yang Menjadi Korban *Trafficking*, (Depok, Fisip UI), 2012

Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Gerald Corey, *Theori and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. E. Koeswara, (Bandung: Eresco, 1988